

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian. Di dalamnya berisi kesimpulan dari temuan penelitian, implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian, serta saran-saran yang mungkin dapat berguna untuk pengembangan penelitian ke depannya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman adaptasi siswa dari berbagai latar belakang etnis di lingkungan sekolah dan asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith. Dengan menggunakan pendekatan naratif, peneliti berupaya menangkap bagaimana siswa mengalami, menafsirkan, dan memberi makna atas perjalanan mereka menghadapi lingkungan baru yang sarat akan nilai kedisiplinan, keberagaman budaya, serta intensitas kehidupan rohani.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak dapat disederhanakan menjadi pola tunggal yang linier. Meskipun terdapat kecenderungan umum yang menyerupai struktur U-Curve, setiap narasi justru memperlihatkan betapa personal, kontekstual, dan kompleksnya pengalaman tersebut. Tidak semua siswa mengalami fase-fase adaptasi dalam urutan yang sama dan intensitas emosi yang mereka rasakan pun sangat bergantung pada latar

belakang budaya, hubungan sosial, dan kapasitas pribadi mereka dalam dinamika sosial yang terjadi.

Secara keseluruhan, pengalaman ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya sekedar bertahan di tengah lingkungan yang asing, melainkan tentang bagaimana mereka membentuk ritme hidup baru, merefleksikan nilai-nilai, dan menemukan kembali diri mereka di tengah komunitas. Relasi yang awalnya renggang berubah menjadi koneksi yang bermakna. Aktivitas spiritual yang awalnya sekedar rutinitas berubah menjadi ruang refleksi diri. Konflik sosial menjadi titik balik bagi beberapa siswa untuk tumbuh secara emosional dan interpersonal. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi bukan merupakan titik akhir, melainkan proses terus-menerus untuk membentuk makna dari perbedaan yang tidak selalu mudah.

## **5.2 Implikasi dan Saran**

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi siswa dari berbagai latar belakang etnis di asrama Van Lith berlangsung dalam dinamika emosional yang kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, kultural, dan spiritual. Berdasarkan temuan-temuan peneliti, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah serta peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa.

### 5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori adaptasi lintas budaya, khususnya melalui pendekatan naratif yang menggabungkan kerangka U-Curve Model dengan perspektif *narrative inquiry*. Hasil temuan memperlihatkan bahwa meskipun pola emosional adaptasi siswa secara umum mengikuti alur *honeymoon*, *shock*, *recovery*, dan *adjustment*, tidak semua individu mengalami fase-fase tersebut secara linier atau lengkap. Hal ini menekankan pentingnya melihat proses adaptasi bukan sebagai proses universal yang seragam, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, identitas etnis, serta dinamika relasi personal.

Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan U-Curve Model dalam konteks domestik, yakni adaptasi antarbudaya dalam satu negara yang sering kali kurang diperhatikan dalam studi adaptasi.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Bagi pihak sekolah dan asrama, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pendukung yang bukan hanya menekankan kedisiplinan dan rutinitas, tetapi juga menyediakan ruang aman bagi siswa untuk refleksi dan ekspresi diri. Selain itu, diperlukan perhatian lebih terhadap dampak emosional dari sistem hidup berasrama yang padat dan terstruktur. Keseimbangan antara aturan dan ruang personal dapat menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan adaptasi. Guru dan pamong asrama dapat memainkan peran kunci sebagai

penghubung yang membantu siswa menjalani proses penyesuaian dengan lebih sadar dan terarah.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Hasil dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun budaya asrama yang inklusif dan reflektif, terutama di tengah keberagaman etnis dan latar belakang budaya siswa. Dalam konteks sosial yang lebih luas, sekolah berasrama seperti SMA Van Lith dapat menjadi model miniatur masyarakat plural yang saling belajar memahami perbedaan. Pengalaman adaptasi siswa menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan perlu dipupuk melalui komunikasi yang terbuka dan interaksi yang mendalam antarindividu. Kesadaran akan pentingnya mendengarkan narasi masing-masing individu menjadi kunci untuk membentuk komunitas yang bukan hanya teratur secara struktural, tetapi juga memiliki keterikatan emosional.

### **5.2.4 Saran**

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya memperkuat dukungan relasional dalam proses adaptasi siswa, tidak hanya melalui pendekatan formal dari pihak sekolah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang bersifat horizontal antarsiswa maupun alumni. Kedekatan dengan teman sebaya, terutama yang telah lebih dulu mengalami proses adaptasi, dapat menjadi salah satu sumber kekuatan yang berharga dalam menghadapi dinamika kehidupan berasrama.

Selain itu, peran guru, pamong, dan komunitas pendidikan secara luas tetap memiliki kontribusi penting sebagai pendamping yang tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga sebagai figur yang siap menemani proses tumbuh siswa secara reflektif. Dalam konteks kegiatan yang padat dan penuh ritme di lingkungan Van Lith, pengembangan pendekatan-pendekatan informal yang berbasis relasi dan empati seperti forum diskusi santai atau kelompok cerita dapat menjadi sarana untuk mendukung keseimbangan psikososial siswa.

Dari sisi siswa sendiri, penting untuk mendorong kesadaran akan peran aktif mereka dalam proses penyesuaian diri. Mampu mengenali kebutuhan emosional, membuka diri terhadap perbedaan budaya, serta mencari dukungan secara sadar merupakan bagian dari keterampilan hidup yang terus dapat diasah selama masa tinggal di asrama.

Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan naratif dapat terus dikembangkan untuk menggali pengalaman adaptasi dari sudut pandang yang lebih beragam, seperti guru, pamong, orang tua, atau alumni. Perspektif-perspektif ini dapat memperkaya pemahaman terhadap sistem adaptasi yang terbentuk secara kolektif dan lintas peran.